

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Feminisme adalah sebuah paham yang melingkupi keadilan berbasis gender yang dapat menjadi pijakan dalam pemikiran, gerakan ataupun kebijakan. Berbicara tentang feminisme tidak hanya membahas tentang kepentingan perempuan semata. Pada awal kemunculannya feminisme dipergunakan sebagai sebuah nama untuk sebuah gerakan sosial, yang mengusung terkait kesetaraan pada hak-hak perempuan. Akan tetapi, kesetaraan yang hendak disampaikan tidak hanya memihak kaum perempuan sepenuhnya, melainkan dalam kesetaraan yang dimaksud ialah menjunjung tinggi dan merealisasikan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, tanpa adanya pihak yang ditempatkan pada posisi subordinasi (Kholil, 2016).

Feminisme adalah sebuah paham yang berdasarkan pada perempuan, namun demikian feminisme juga mengandung unsur gerakan, dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan dikarenakan tujuan feminisme ialah agar pengalaman, identitas, cara berpikir dan bertindak perempuan dapat dilihat dan diletakkan pada posisi setara dengan kaum laki-laki (Kholil, 2016). Feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat dari masyarakat dengan sistem budaya patriarki, beserta isu yang berkembang di dalamnya.

Gerakan dalam mendobrak ketidakadilan pada budaya patriarki tersebut hingga kini masih dilakukan oleh gerakan perempuan termasuk di dalamnya pembahasan mengenai isu-isu gender yang berkembang di masyarakat seperti seksisme, misogini, dan stereotipe. Gerakan perempuan saat ini telah mengalami tahap perkembangan yang cukup pesat tanpa terkecuali di Indonesia. Kemajuan teknologi dan komunikasi memberikan ruang dan peluang baru bagi gerakan-gerakan perempuan dalam hal menciptakan terobosan baru. Termasuk di dalamnya mengkampanyekan program dalam gerakan-gerakan perempuan itu sendiri, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perempuan. Teknologi dan informasi telah memungkinkan perempuan untuk melewati batas-batas yang pada masa sebelumnya sangat membatasi kegiatan mereka dan identitas diri mereka.

Kemajuan teknologi dalam wujud media digital telah memberikan kesempatan bagi gerakan perempuan dalam melanggengkan pergerakannya. Salah satunya yaitu menyuarkan isu-isu seksisme yang ada di dalam budaya patriarki, yang bertentangan dengan paham feminisme itu sendiri. Keikutsertaan media digital, yang kemudian digunakan sebagai alat dalam penyebaran dan pemberitaan terkait seksisme oleh kelompok gerakan perempuan bukanlah hal yang asing lagi saat ini. Sejalan dengan fungsi media digital itu sendiri yaitu memberikan informasi kepada masyarakat umum agar masyarakat mendapatkan informasi secara cepat dan mudah.

Media digital memiliki peran yang besar dalam penyebaran berita dan sebagai jembatan penghubung yang tidak memiliki batas, berbicara tentang media digital maka tidak terlepas pula dengan pembahasan media sosial, yang juga tercakup di dalamnya. Media sosial berkembang pesat dari zaman ke zaman diantaranya seperti *facebook*, *youtube*, *twitter* dan *instagram*. Media sosial digunakan untuk saling bertukar pendapat, memberikan opini dan bahkan berinteraksi dengan petinggi negara maupun *entertainer* terkenal yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat (Rasita, 2017). Penelitian ini fokus pada satu media sosial yaitu *instagram*.

Gerakan perempuan dan isu-isu seksisme yang disuarakan sering muncul di media sosial *instagram*. Pihak yang menyebarkan postingan terkait isu seksisme tersebut ialah akun publik dari gerakan perempuan itu sendiri, yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat selaku pengguna dari media sosial terutama kaum perempuan. Konten yang memuat isu-isu terkait seksisme ini secara rutin di publish pada *feed instagram* oleh akun publik yang merupakan gerakan perempuan, salah satunya ialah pada akun publik *@lawanpatriarki*. Pada setiap postingannya akun gerakan perempuan ini juga kerap kali mendapatkan banyak komentar, sebagai bentuk dukungan dari para netizen selaku *followers* akun gerakan tersebut.

THE
Character Building
UNIVERSITY

Munculnya gerakan perempuan dalam isu-isu seksisme di *instagram* saat ini tidak terlepas dari fenomena seksisme yang hingga kini masih masif di kalangan masyarakat, dimana secara umum masyarakat Indonesia menganut sistem budaya patriarki, yang memungkinkan isu-isu bahkan perilaku seksisme dilanggengkan dan terus berkembang antar generasi. Seperti yang dikemukakan oleh Salama (2013) bahwa seksisme adalah sebuah bentuk prasangka atau diskriminasi, dikarenakan adanya perbedaan gender atau jenis kelamin, dalam seksisme sendiri wanita akan cenderung di anggap lemah.

Seksisme memungkinkan dapat bersumber dari stereotipe, yang membentuk sebuah konstruksi sosial terhadap peran suatu gender dan kepercayaan bahwa satu gender memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan gender yang lainnya (Herawati, 2018). Seksisme juga dapat berupa perilaku diskriminasi, baik yang tertuang dalam bentuk tindakan, perkataan, hingga suatu keyakinan atau kepercayaan, sehingga memungkinkan seksisme ini dapat terjadi dengan di sadari hingga tanpa disadari oleh pelakunya (Salama, 2013). Untuk itu maka penyebaran isu terkait seksisme tekhusus terhadap perempuan merupakan isu yang penting untuk dibahas.

Perempuan saat ini melakukan gerakan di media sosial *instagram* yakni dalam akun publik *@lawanpatriarki*. Mengusung tema dan pembahasan yang kekinian berbasis digital, akun gerakan perempuan ini cukup menambah warna baru dalam ranah pergerakan perempuan. Selain

itu mengingat pengguna *instagram* yang sebagian besar didominasi oleh generasi muda, sehingga hal tersebut juga merupakan sebuah usaha yang efektif dalam mengkampanyekan isu- isu seksisme terkhusus pada generasi muda di Indonesia.

Beberapa bentuk dari aktivitas gerakan perempuan dalam isu seksisme di *instagram* ini ialah melalui postingan-postingan yang secara rutin di posting pada *feed* akun @lawanpatriarki, disertai dengan respon netizen yang biasanya turut berkomentar dalam menyampaikan pendapatnya, baik berupa dukungan hingga menyampaikan aspirasi pribadi. Kemudian, gerakan perempuan ini juga membentuk grup diskusi virtual di *whatsapp*, dengan tujuan agar sesama anggota dan admin akun gerakan perempuan ini dapat saling berdiskusi serta berbagi wawasan dan pengalaman seputar isu-isu seksisme yang ada, sehingga dalam pergerakannya akun gerakan perempuan ini tidak bersifat satu arah.

Gerakan perempuan yang menyuarakan seputar isu- isu seksisme di *instagram* melalui akun publik @lawanpatriarki, membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Peneliti melihat adanya terobosan baru pada gerakan perempuan dalam menyuarakan isu seksisme yang kini di suarakan melalui media sosial *instagram*.



1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah yang melatarbelakangi terbentuknya gerakan perempuan dalam isu seksisme pada akun *@lawanpatriarki* di *instagram*?
2. Bagaimana gerakan perempuan dalam isu seksisme pada akun *@lawanpatriarki* di *instagram*?
3. Bagaimana reaksi dari netizen terhadap postingan gerakan perempuan dalam isu seksisme pada akun *@lawanpatriarki* di *instagram*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang terbentuknya gerakan perempuan dalam isu seksisme pada akun *@lawanpatriarki* di *instagram*.
2. Untuk menganalisis gerakan perempuan dalam isu seksisme pada akun *@lawanpatriarki* di *instagram*.
3. Untuk menganalisis reaksi dari netizen terhadap postingan gerakan perempuan dalam isu seksisme pada akun *@lawanpatriarki* di *instagram*.

1.4 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu mempunyai manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini untuk menambah kajian Antropologi Gender dan Seksualitas, dimana dalam Antropologi Gender dan Seksualitas terdapat kajian yang membahas mengenai isu-isu seksisme.
2. Penelitian ini untuk menambah referensi keilmuan tentang gerakan-gerakan yang ada pada perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan secara umum kepada laki-laki dan perempuan mengenai isu-isu seksisme.
2. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk para aktivis dalam hal memperkuat gerakan-gerakan mereka.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan serta perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian sejenis.